

**SISTEM PENDIDIKAN**  
**PONDOK PESANTREN AL-MUSHAFIYYAH BEKASI**  
(Analisis Ilmu Pendidikan Islam)

**A. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. sebagai makhluk yang berbudaya. Semenjak awal penciptaannya, manusia membawa berbagai macam fitrah (potensi) yakni fitrah agama, fitrah susila, fitrah ekonomi dan fitrah intelektual (Muhaimin, 1993:25). Potensi-potensi tersebut adalah modal yang diolah untuk berkembang dan maju melalui proses pendidikan.

Pendidikan adalah proses, dalam mana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa yang dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan (Zuhairini, 1995:151). Proses pendidikan berlangsung melalui pergaulan antara orang dewasa dengan anak didik untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan (Ramayulis, 2006:13).

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mentransformasikan ilmu, tetapi dengan pendidikan diharapkan mampu mewujudkan manusia yang berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat (Ngalim Purwanto, 2004:11).

Sebagaimana tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Dalam agama Islam, pendidikan merupakan proses yang harus dilalui oleh seluruh umatnya tanpa terkecuali. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه البخاري والمسلم)

*“Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam laki-laki ataupun perempuan” (H.R. Bukhari Muslim).*

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting, sehingga mewajibkan semua umatnya tanpa terkecuali baik laki-laki maupun perempuan untuk terlibat dalam proses pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, akal dan potensi anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami (Mahmud, 2005:21). Pendidikan Islam juga merupakan salah satu manifestasi cita-cita dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sebagai nilai-nilai kultur religious yang dicita-citakan tetapi berfungsi dan

berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Arifin, 1996:11-12). Di samping itu Hasan Langgulung (1980:94) mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan mentransformasikan pengetahuan serta nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi-fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Di antara penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Pesantren diakui sebagai sub sistem pendidikan nasional. Sebagaimana yang tercantum pada pasal 30 ayat (4), undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis (Noor, 2006:4).

Bila dilihat dari catatan sejarah, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para ulama tempo dulu, ratusan tahun yang silam dan hingga kini masih eksis bahkan berkembang (Noor, 2006:2). Begitu juga Ahmad Tafsir (1994:191) mengatakan, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia setelah rumah tangga. Sehingga keberadaan pondok pesantren lebih dahulu dikenal dari pada sekolah-sekolah formal.

Keberadaan pesantren dalam lingkungan pesantren masyarakat memiliki tiga peranan penting antara lain: lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga penyiaran agama. Dengan tiga peranan tersebut pesantren merupakan sentral figure

bagi masyarakat. Bahkan pesantren menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum (Muthohhar, 2007:21).

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai andil yang besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terutama melakukan pembinaan dan bimbingan keagamaan kepada generasi muda sebagai tulang punggung untuk meneruskan cita-cita bangsa (Rahardjo, 1995:2) pesantren juga merupakan lembaga tradisional umat Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994:55). Hal tersebut membuat masyarakat lebih mempercayai kesalehan lulusan pesantren dari pada lulusan sekolah.

Dalam peranannya sebagai lembaga sosial, pesantren menjadi wadah komunikasi antara warga pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Banyak sekali kegiatan yang dilakukan bekerja sama dengan masyarakat. Seperti pengajian *rutinan*, *mangiban*, *mauludan*, *rajaban*, khitanan massal dan kerja bakti (Galba 1995:66). Di samping itu, hubungan yang saling menonjol adalah hubungan yang bersifat ekonomi. Biasanya masyarakat sekitar pesantren berdagang dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan santri. Dari mulai peralatan pengajian, peralatan sembahyang sampai kebutuhan makan minum. Maka santri menjadi konsumen utamanya.

Pesantren juga berperan sebagai benteng pertahanan umat Islam dan pusat penyebaran Islam. Hal tersebut disebabkan pesantren terlahir atas kesadaran

kewajiban dakwah Islamiyyah yakni mengajar dan menyebarkan ajaran Islam sekaligus membentuk kader-kader ulama dan da'i.

Salah satu pesantren yang telah banyak melahirkan kader ulama dan da'i khususnya ahli dibidang Al-Qur'an adalah pesantren Al-Mushafiyyah. Nama ini diambil dari nama pesantren guru pendiri pondok ini. Pesantren ini didirikan oleh KH. Ahmad Supardi dan dibantu oleh putranya yaitu Abdul Hadi, S.Pd.I. pesantren ini berdiri sejak beliau mukim di kecamatan Cibarusah kemudian disahkan oleh pemerintah pada tahun 1992. Tentunya dari setiap pesantren pasti memiliki keistimewaannya masing-masing. Sehingga sampai kapanpun pesantren selalu memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa dan agama.

Menurut Dawam Raharjo (1995:86) setiap pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri dalam vak tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing. Misalnya ada pondok pesantren yang terkenal dengan Ilmu Fiqh, Ilmu Hadits, Ilmu Nahwu Sharaf (Alat), *Qiraat* Al-Qur'an dan Ilmu Tasawuf. Begitu juga Pondok Pesantren Al-Mushafiyyah terkenal dengan pesantren Qur'an. Kelebihannya dalam ilmu Qur'an telah menjadikan tempat ini sebagai tempat dicetaknya orang fasih dalam membaca dan melagukannya. Bukan hanya itu, pesantren ini juga mencetak orang berkarakter Qur'an. Artinya santri yang masuk adalah santri yang memiliki kemauan untuk belajar dan memperdalam al-Qur'an sehingga dirinya siap untuk menjaga dan mengamalkannya.

Pesantren ini memiliki metode pembelajaran yang unik. Sehingga setiap yang masuk pesantren ini bukan ditanya siap ngaji, malah ditanya siap ngabdi (kerja: masak, cuci piring, ngepel, dan yang lainnya).

Walaupun pesantren ini terkenal dengan pesantren qur'an, namun tidak mengesampingkan pendidikan akhlak dan mengaji kitab-kitab kuning lainnya. Kiyai menerapkan akhlak pada santrinya dimulai dengan pola kepatuhan. Dalam hal ini santri dituntut patuh dalam segala perintah kiyai walaupun tidak dipahami tujuannya. Dari kepatuhan muncul sikap disiplin, dan rasa *ta'dzim* (hormat). Sikap santri itulah yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari di pesantren Al-Mushafiyah.

Dari latar belakang tersebut membuat penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul "*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mushafiyah Bekasi*".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, secara sistematis rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Mushafiyah Bekasi?
2. Bagaimana sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Mushafiyah Bekasi?
3. Apa yang menjadi ciri khas sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Mushafiyah Bekasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Mushafiyyah Bekasi.
2. Untuk mengetahui sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Mushafiyyah Bekasi.
3. Untuk mengetahui kekhasan sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Mushafiyyah Bekasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, sebagai sumbangan pemikiran yang berharga terhadap pengetahuan tentang sistem pendidikan pesantren yang di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan.
2. Dari segi akademik, untuk memberikan informasi bagi siapa saja yang berkepentingan terhadap pendidikan Islam, terutama terhadap sistem pendidikan pesantren.
3. Dari segi praktis, untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu gelar pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## E. Kerangka Pemikiran

Menurut Ramayulis (2006:12), sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan merupakan sebuah sistem, karena pendidikan adalah aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi (Mahmud, 2005:21). Dengan demikian, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Muthohar, 2007:16).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan sistemik yang di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan (Muthohar, 2007:16). Adapun mengenai komponen sistem pendidikan pesantren, para ahli memiliki cara masing-masing dalam mengelompokkannya. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1994:44), suatu lembaga bisa berubah status menjadi pondok pesantren apabila telah memiliki lima elemen yakni; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.

Sedangkan menurut Mastuhu (1994:26), sistem pesantren terdiri dari dua unsur, yaitu:

*Pertama*, unsur *organik*, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid, dan pengurus. *Kedua*, unsur *an-organik*, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai,



kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tata kependidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan yang terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.

Sedangkan Ahmad Muthohar (2007:18), membagi unsur-unsur pesantren secara sederhana menjadi tiga kelompok, antara lain: *pertama*, aktor/pelaku, meliputi: kyai, ustadz, dan pengurus. *Sarana*, sarana perangkat keras, meliputi: masjid, madrasah, pondok. *Ketiga*, perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan dan alat-alat pendidikan lainnya.

Di bawah ini, penulis mencoba mengolaborasi beberapa unsur pesantren dengan perincian sebagai berikut:

#### 1. Unsur Anorganik

Unsur anorganik pesantren meliputi: tujuan pendidikan pesantren, nilai pendidikan pesantren, kurikulum, metode pengajaran, sarana, dan dana.

##### a. Tujuan pendidikan pesantren

Mengenai tujuan pendidikan pesantren, sampai kini belum ada rumusan yang definitif, antara satu pesantren dengan pesantren lain terdapat perbedaan dalam tujuan.

Menurut Abuddin Nata (2001:16), tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia

dan bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, mencintai ilmu dan menegakkan agama. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier (1982:21), secara umum tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, mempertinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Secara praktis, Manfred Ziemek (1986: 175), merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah untuk membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan. Rumusan tersebut menggambarkan bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pesantren.

b. Nilai pendidikan pesantren

Menurut Mastuhu (1986:26) nilai yang mendasari pesantren digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: *pertama*, nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bersifat fiqh-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, *kedua*, nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama.

c. Kurikulum pendidikan pesantren

Sebenarnya istilah kurikulum tidak dikenal dalam dunia pesantren, tetapi secara operasional kurikulum itu sudah ada, karena ruang lingkup kurikulum meliputi: tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi. Di pesantren keempat komponen itu tidak dirumuskan secara eksplisit atau diimplementasikan dalam bentuk kurikulum (Muthohar, 2007:24).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren kebanyakan mengajarkan Al-Qur'an dan '*kitab kuning*'. Kitab-kitab tersebut meliputi: tafsir, aqa'id, fiqh, nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi', arudh, tarikh, mantiq, dan tasawuf (Nata, 2001:107). Tetapi sekarang banyak pula pesantren yang mengajarkan keahlian berwirausaha, kerajinan, dan keterampilan.

d. Metode pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan di pesantren antara lain: *sorogan*, *bandongan/wetonan*, *halaqah*, *munadzarah/bahtsul masail*, *pasaran/balaghan*, hafalan (Muthohar, 2007:26). Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982:28), metode *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai tahap pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Sedangkan *bandongan* adalah model pengajian yang diikuti

kelompok santri antara 5-500 orang. Dalam metode ini kiyai membaca, menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan santri *melogat* dan menulis keterangan yang sulit (Wahjoetomo, 1987:83).

Menurut Abuddin Nata (2001:108), istilah *halaqah* berasal dari Sumatra dan *bandongan* dari Jawa. Keduanya memiliki arti yang sama yaitu mengitari guru dengan mendiskusikan masalah tertentu di bawah bimbingan guru. Tetapi bila cara ini dilakukan dalam waktu tertentu dengan target *khatam* dalam waktu singkat maka istilahnya menjadi *pasaran/balaghan*.

Metode diskusi yang diikuti santri secara berkelompok dan saling mempertahankan argumen biasanya disebut *munadzarah/bahtsul masail*. Metode ini digunakan untuk melatih pola pikir santri dan mempertahankan pendapatnya sesuai dengan referensi. Adapun hafalan adalah metode menghafal kalimat tertentu dari kitab berupa *sya'ir* dan *nadzam* (Nata, 2001:108).

e. Sarana

Sekarang telah banyak pesantren tradisional yang memiliki gedung yang megah. Tapi dalam sisi lain masih ada tradisi yang dipertahankan. Misalnya dalam sarana belajar yang cukup duduk di atas lantai dan kamar tidur (*kobong*) yang tidak dilengkapi kasur dan bantal (Nata, 2001:108). Di pesantren minimal disediakan tiga sarana yaitu: masjid, asrama santri

(pondok), dan tempat mengaji. Pondok merupakan unsur penting, karena disamping berfungsi sebagai asrama santri, pondok juga sebagai pembeda antara pesantren dengan lembaga lain (Bawani, 1994:94). Untuk kegiatan mengaji dilakukan di madrasah atau di masjid, tapi terkadang dalam kondisi tertentu mengaji bisa dilakukan di rumah kiyai.

f. Dana

Selain unsur yang disebutkan di awal, pesantren juga membutuhkan dana. Dana berfungsi sebagai penunjang dalam peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, pemeliharaan sarana, kesejahteraan kiyai dan pengadaan media pembelajaran.

Adapun mengenai sumber dana, menurut Mastuhu (1994:145), biasanya diperoleh dari: 1) usaha yayasan yang dibentuk pesantren, 2) sumbangan dari santri, 3) sumbangan dari masyarakat baik pribadi maupun kelompok.

2. Unsur Organik

Selain unsur anorganik, pesantren juga memiliki unsur organik, atau dalam bahasa umumnya disebut aktor atau pelaku. Unsur organik ini meliputi kiyai, ustadz, pengurus dan santri.

a. Kiyai

Sebutan kiyai sangat beragam, antara lain: *ajengan*, *elang* di Jawa Barat; *tuan guru*, *tuan syaikh* di Sumatra. Kiyai adalah tokoh yang

kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren (Dhofier, 1994:5). Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kiyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan (Ziemek, 1986:138).

b. Guru/ustadz

Ustadz adalah santri yang dipercaya untuk mengajar agama kepada santri lain dan dibimbing atau disupervisi oleh kiyai (Mastuhu, 1994:126). Lebih lanjut Mastuhu menjelaskan bahwa ustadz dalam kehidupan pesantren dihadapkan pada beberapa tantangan antara lain mengabdikan diri pada pesantren, mencari nafkah untuk membiayai hidupnya, dan mengejar karir (Muthohar, 2007:34).

c. Pengurus

Menurut Mastuhu (1994:139-140), pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kiyai, ustadz maupun santri. Tetapi keberadaannya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku lainnya. Peran mereka tidak terbatas pada manajerial, pembangunan fisik, dan hal non edukatif lainnya, tetapi juga memberikan pertimbangan keputusan kepada kiyai.

d. Santri

Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju dan mundurnya pesantren. Semakin banyak santri pesantren dinilai lebih maju, dan juga sebaliknya (Dhofier,1994:56). Akan tetapi tingkat pencapaian prestasi siswa dalam sistem tradisional diukur dengan totalitas siswa sebagai pribadi, perilaku dan moral (Muthohar, 2007:34).

Mengenai santri Imron Arifin (1993:12-13), membagi menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang menetap dalam pesantren dan berasal dari daerah yang jauh.
- 2) Santri *kalong*, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan berada di pesantren hanya pada waktu mengaji.
- 3) Santri alumnus, yaitu santri yang tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi sering datang dalam kegiatan-kegiatan insidental dan tertentu yang diadakan pesantren.
- 4) Santri luar, yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren dan tidak mengikuti rutinitas pesantren, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kiyai dan memberikan sumbangan partisipasi yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

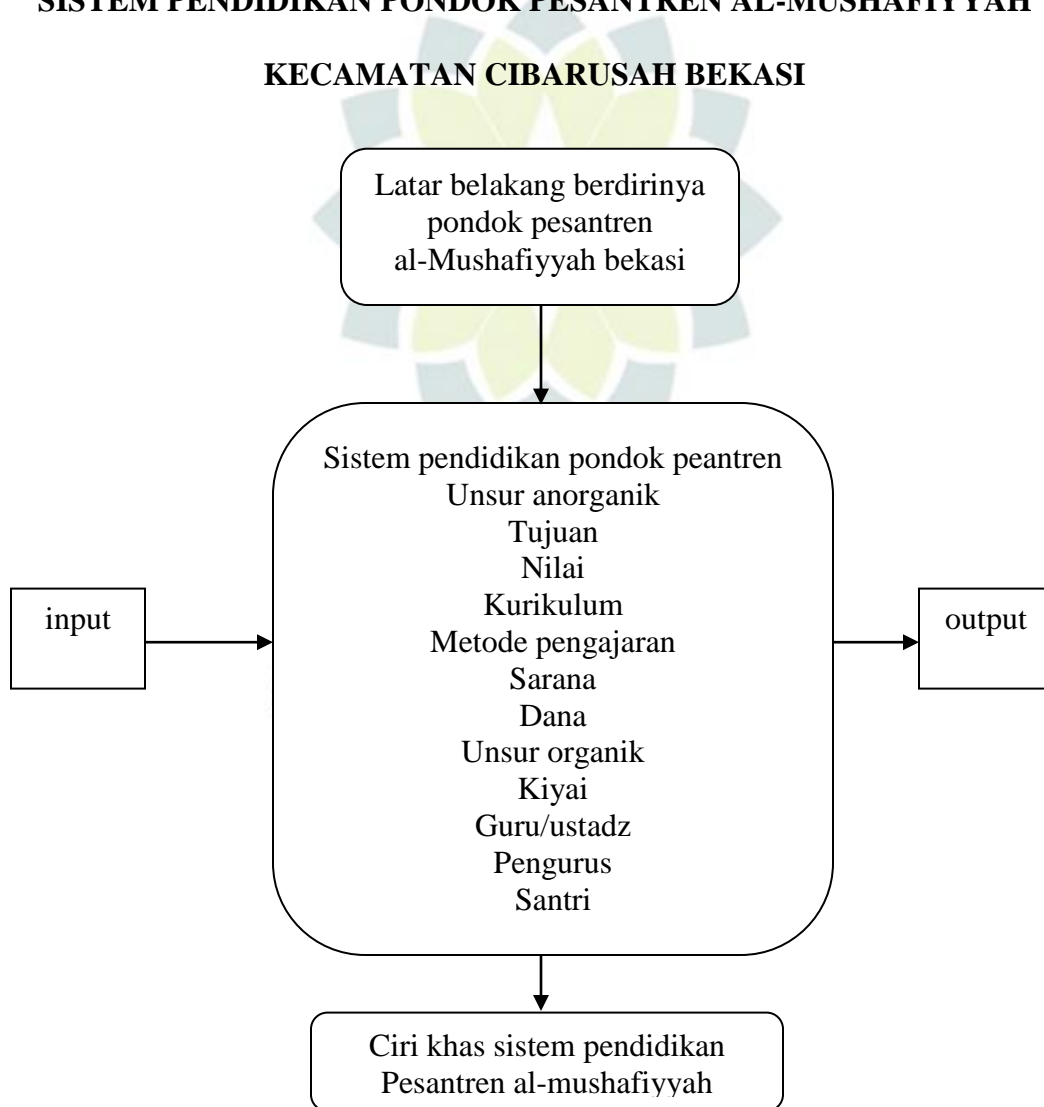
Seluruh komponen sistem tersebut memiliki hubungan saling terkait antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan. Sebagaimana dikatakan Roger A

Kanfan yang dikutip oleh Ramayulis (2006:19), bahwa sistem merupakan totalitas yang tersusun yang bekerja secara sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.

Untuk melihat kristalisasi pemikiran tentang sistem pendidikan pondok pesantren Al-Mushafiyah dapat diskemakan sebagai berikut:

### **SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL-MUSHAFIYYAH**

#### **KECAMATAN CIBARUSAH BEKASI**





## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam membahas sistem pendidikan pondok pesantren, penulis menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data bersifat teoretik yang dihubungkan dengan masalah yang diteliti. Data ini dihimpun dari berbagai sumber dan pendapat para ahli yang dijadikan rujukan dalam masalah penelitian dan studi lapangan yang dilakukan untuk menghimpun data yang bersifat empirik operasional mengenai masalah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dalam hal ini data dikumpulkan dari berbagai sumber dan dokumen yang ada di Pondok Pesantren Al-Mushafiyah Kecamatan Cibarusah Bekasi, baik yang tertulis maupun data yang tidak tertulis serta data yang menjadi pelengkap lainnya.

Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Menentukan Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

### **2. Menentukan Sumber Data**

#### **a. Menentukan lokasi penelitian**

Penentuan lokasi penelitian merupakan salah satu langkah yang penting dalam penelitian lapangan. Dalam hal ini lokasi penelitian akan

dipusatkan di Pondok Pesantren Al-Mushafiyah Kecamatan Cibarusah Bekasi.

b. Sumber data

Sumber data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder. Data primer (sumber data utama) menurut Lofland yang dikutip Moleong (2006:157) adalah kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancara lalu dicatat melalui tulisan atau rekaman dari pihak yang dianggap penting seperti pimpinan pesantren, dewan kiyai, ustadz, pengurus, dan santri. Adapun data sekunder berupa data tambahan seperti; buku-buku, sumber dari arsip dokumen pesantren dan foto yang ada kaitannya dengan penelitian tentang sistem pendidikan pondok pesantren yang berlokasi di Pesantren Al-Mushafiyah Kecamatan Cibarusah Bekasi.

3. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, mengklasifikasikan data, menganalisis data dan melaporkannya.

b. Teknik pengumpulan data

Kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai alat penelitian maka peneliti dituntut untuk memiliki adaptabilitas tinggi sehingga diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang

dihadapi dalam penelitian di lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (Nasution, 1998:55).

Teknik yang dipergunakan untuk menjaring data adalah observasi partisipasi, wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi dengan memanfaatkan catatan lapangan atau tape recorder.

#### 1) Observasi

Teknik observasi partisipasi bisa juga disebut pengamatan peran serta, karena peneliti berperan secara langsung di lapangan. Meskipun apa yang diamati merupakan ekspresi pribadi yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan dan perasaan, harapan, nilai-nilai dan tujuan peneliti, tetapi sangat diharapkan hasil observasi itu merupakan data yang dijunjung tinggi kredibilitasnya. Observasi bukan merupakan konsep pasif melainkan proses aktif dan selektif. Peneliti harus terjun kelapangan tanpa menimbulkan jurang pemisah dengan responden dan peneliti harus bisa menjaring data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

#### 2) Wawancara mendalam

Wawancara secara mendalam berkepentingan untuk mengumpulkan data yang bersifat verbal maupun non-verbal. Data verbal diperoleh melalui percakapan atau tanya-jawab. Percakapan dapat dicatat dalam buku catatan lapangan atau direkam dengan tape recorder. Sedangkan

data non-verbal biasanya dipengaruhi oleh etnis tertentu. Informasi emic atau pandangan responden harus dijamin semurni mungkin, meskipun suatu saat pandangan responden tidak dapat dipisahkan dari informasi etic (pandangan peneliti). Etic merupakan bahan mentah atau input bagi peneliti untuk diolah, ditafsir, dianalisis dan disimpulkan berdasarkan teori, teknik metode serta pandangan peneliti.

### 3) Studi dokumentasi dan teknik menyalin

Studi dokumentasi digunakan untuk memperjelas gambaran lapangan yang diteliti. Sedangkan menyalin data digunakan untuk mengetahui data tertulis tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mushafiyah. Sumber data yang disalin diperoleh dari arsip, dokumen pesantren, kurikulum, bagan dan buku-buku pesantren sebagai pelengkap data.

### 4. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dengan cara:

Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara yang ada di Pondok Pesantren Al-Mushafiyah Bekasi dengan dibaca, dipelajari dan dicatat.

Unitisasi data dengan pemerosesan satuan, satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang utuh dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian lain. Unitisasi dapat dilakukan dengan cara: penulisan mereduksi data, yaitu memilih data

dari berbagai sumber yang sesuai dengan permasalahan yang diinginkan atau menunjang unit-unit.

#### Kategorisasi data

Kategorisasi data berarti penyusunan kategori, yaitu penulis mengelompokkan data-data yang sudah terkumpul yang saling berkaitan atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu.

Adapun langkah-langkahnya antara lain:

Mereduksi data, maksudnya penulis memilah dan memilih data yang sudah dimasukkan ke dalam satuan-satuan dengan cara membaca dan mencatat kembali isinya agar dimasukkan dalam kategori dan jika mendapatkan bagian isi yang sama maka bagian tersebut dimasukkan ke dalam kategori yang sama. Apabila tidak, maka disusun kategori yang baru.

Menelaah sekali lagi kategori supaya jangan sampai ada yang terlupakan.

Penulis melengkapi data-data yang telah terkumpul kemudian ditelaah dan dianalisis.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Menguji keabsahan data yang dilakukan penulis dengan cara sebagai berikut:

Perpanjangan keikutsertaan yaitu dilakukan dengan cara penulis terlibat langsung atau berobservasi berulang kali ke Pondok Pesantren Al-Mushafiyyah yang dilakukan sejak tanggal 15 Desember 2014 Desember sampai dengan selesai.

Ketentuan pengamatan yaitu dilakukan dengan cara penulis mengamati berbagai aktivitas dan keadaan yang lain.

*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Pemeriksaan sejawat, dilakukan dengan mendeskripsikan hasil sementara dengan teman sejawat atau pembimbing skripsi.

Kajian kasus negatif, dengan cara mengumpulkan kasus dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

Kecukupan referensial, hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang masalah yang diteliti di lapangan. Kecukupan referensial dilakukan dengan cara menanyakan ke pihak luar dan pihak dalam pesantren serta mencari informasi dari sumber lain, seperti buku dan majalah tentang masalah penelitian.

Pengecekan anggota, hal ini dilakukan dengan cara mengecek data, penafsiran data dan kesimpulan masalah penelitian dengan pandangan mereka terhadap data yang sudah terkumpul.

Uraian rinci, hal ini dilakukan dengan membuat laporan penelitian, kemudian hasil dari laporan tersebut diperiksa oleh pihak pesantren, sehingga menggambarkan betul konteks penelitian yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Mushafiyah

Kecamatan Cibarusah Bekasi dalam bentuk rinci dan disusun secermat mungkin pada Bab III.

Auditing adalah konsep bisnis khususnya dibidang fiskal yang digunakan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data (Moleong, 2006:327-338). Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil penelitian. Untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data, penulis merundingkan dan menyepakati keabsahan data bersama pihak pesantren tersebut. Untuk mendapatkan pengakuan formal terhadap sahnya data penelitian yang diperoleh peneliti, salah satunya dibuktikan dengan keterangan surat sah data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

#### 6. Penafsiran Data

Penulis melakukan penafsiran yaitu data-data yang sudah dikategorisasi dilakukan penafsiran-penafsiran secara logis sehingga ditemukan teori-teori substantif tentang sistem pendidikan pesantren yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

#### 7. Kesimpulan Bersama

Kesimpulan bersama ini merupakan hasil interpretasi yang dilakukan penulis dirundingkan dan disepakati bersama dengan pihak Pesantren Al-Mushafiyah Kecamatan Cibarusah Bekasi dan upaya untuk mencari jawaban konkrit dari rumusan masalah yang dikemukakan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Maka jumlah kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2005:157)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2001. *Surau di Tengah Krisis; Pesantren dalam Perspektif Masyarakat*. Jakarta: P3M.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimat Syahadat Press.
- Bawani, Imam. 1994. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Drajat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrahman, Pupuh. 2000. *Keunggulan Pendidikan Pesantren Alternatif; Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*. Bandung: Tunas Nusantara.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Langgulang, Hasan. 1980. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahmud, Tedi Priatna. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Shahifa.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.



- Purwanto, Ngalm. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang SISDIKNAS. 2003. *UU RI. No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokusmedia.
- Arifin, Zaenal. 2012. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2011. *Kuerikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Asmani. Jamal M. 2013. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Jogjakarta: LKiS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2001. *Surau di Tengah Krisis; Pesantren dalam Perspektif Masyarakat*. Jakarta: P3M.

- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai; Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimat Syahadat Press.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bawani, Imam. 1994. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Drajat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrahman, Pupuh. 2000. *Keunggulan Pendidikan Pesantren Alternatif; Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*. Bandung: Tunas Nusantara.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahmud, Tedi Priatna. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Shahifa.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*.

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang SISDIKNAS. 2003. *UU RI. No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokusmedia.

